

**PENGARUH INFLASI, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS
(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018)**

***THE INFLUENCE OF INFLATION, LIQUIDITY AND LEVERAGE TOWARDS
FINANCIAL DISTRESS*
(Study on Agriculture Company Listed at Indonesia Stock Exchange From 2014 To 2018)**

Mochamad Rifky Irwandi¹, Sri Rahayu, S.E., M.Ak., Ak., CA.²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1mrifkiirwandi@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:mrifkiirwandi@student.telkomuniversity.ac.id), [2srirahayu@telkomuniversity.ac.id](mailto:srirahayu@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami tekanan atau kesulitan keuangan. *Financial distress* yang berlangsung secara terus menerus secara bertahap dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen harus dapat mengantisipasi perubahan dalam kondisi perekonomian yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Pertumbuhan domestik bruto pada perusahaan sektor pertanian dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan pertumbuhan. Hal tersebut memberikan dampak menjadi indikasi bahwa perusahaan pada sektor pertanian sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan dan data inflasi dari *website* resmi Bank Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor Pertanian yang terdaftar pada BEI. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 15 perusahaan dengan periode penelitian 2014-2018. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial, inflasi dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Financial Distress, Inflasi, Leverage, Likuiditas*

Abstract

Financial Distress is a condition where the company is experiencing financial pressures or difficulties. *Financial distress* that continues continuously gradually can cause the company to experience bankruptcy. Management must be able to anticipate changes in economic conditions that can affect the company's financial condition.

Gross domestic growth in agricultural sector companies in recent years has experienced a decline in growth. This has an impact as an indication that companies in the agricultural sector are experiencing financial difficulties or *financial distress*.

This study aims to examine the effect of Inflation, Liquidity, and Leverage on *Financial Distress* in Agricultural Sector Companies contained in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The data used in this study was obtained from financial report data and inflation data from the official website of Bank Indonesia.

The population in this study is the Agriculture listed company in sector listed on Indonesia Stock Exchange. The sample selection technique used was *purposive sampling* and obtained 15 companies with the 2014-2018 research period. The method of data analysis in this study is multiple linear regression analysis using the help of *software* SPSS version 25.

The results showed that simultaneously inflation, liquidity and leverage have a significant effect on *financial distress*. While partially, inflation and liquidity have a positive and significant effect on *financial distress*, while leverage has a negative and significant effect on *financial distress*.

Keywords: *Financial Distress, Inflation, Leverage, Liquidity*

1. Pendahuluan

Kondisi perekonomian negara yang tidak stabil merupakan salah satu alasan yang dapat memicu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang berkelanjutan dapat mengakibatkan

perusahaan mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen harus dapat mengantisipasi perubahan dalam kondisi perekonomian yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan terjadinya *financial distress*. Menurut Platt dan Platt dalam Surya Darmawan^[1], *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* dapat memberikan peringatan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Banyak metode yang dapat digunakan untuk menghitung *financial distress*, salah satunya adalah metode *Altman Z-Score*.

Negara Indonesia merupakan negara agraris, yang berarti bahwa sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Sebagai negara agraris seharusnya sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar produk domestik bruto (PDB) untuk negara dibanding sektor-sektor lain. Namun faktanya, menurut data dari Badan Statistik Nasional rata-rata distribusi PDB dari tahun 2014-2017 yang berasal dari sektor pertanian hanya sebesar 13,41 %, lebih kecil dari kontribusi yang berasal dari sektor industri sebesar 21,31 %. Selain itu, pertumbuhan PDB yang berasal dari sektor pertanian terus mengalami penurunan dari tahun 2017-2019. Kenaikan pertumbuhan PDB dari sektor pertanian hanya ada pada triwulan I tahun 2018 ke triwulan II tahun 2018, sedangkan pada triwulan lainnya selalu mengalami penurunan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kemungkinan perusahaan-perusahaan yang masuk ke sektor pertanian sedang mengalami *financial distress* sehingga pertumbuhan PDB dari sektor pertanian terus mengalami penurunan. Pada triwulan I tahun 2017 pertumbuhan terjadi sebesar 7,31 %, namun pada triwulan 1 tahun 2019 pertumbuhan hanya sebesar 1,15 %.

Variabel ekonomi makro merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Contoh variabel ekonomi makro tersebut adalah Inflasi, suku bunga pinjaman dan nilai tukar mata uang. Kenaikan harga secara umum dan terus-menerus atau yang biasa disebut inflasi dapat meningkatkan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual produk diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Selain inflasi, likuiditas merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* atau rasio lancar. Rasio lancar dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan.

Selain rasio likuiditas, rasio *leverage* juga dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hery^[4], rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya merupakan salah satu hal yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang dengan total aset perusahaan.

Pada tahun 2015 terdapat penurunan nilai rata-rata inflasi dari 6,42% menjadi 6,38%, namun pada tahun tersebut justru banyak perusahaan yang semakin terpuruk karena mengalami penurunan nilai *financial distress* yang diukur dengan metode *Altman Z-Score*, dari hasil perhitungan penulis perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan kode saham UNSP (Bakrie Sumatera Plantations Tbk) yang menurun dari angka -0,45 menjadi -0,81, perusahaan dengan kode saham JAWA (Jawa Agra Wattie Tbk) mengalami penurunan dari 0,95 menjadi 0,54, perusahaan dengan kode saham GZCO (Gozco Plantation Tbk) mengalami penurunan dari 0,79 menjadi 0,42 dan yang terakhir perusahaan dengan kode saham CPRO (Central Proteina Prima Tbk) mengalami penurunan dari 1,42 menjadi 0,30. Seharusnya kenaikan tingkat inflasi dapat memperburuk kinerja keuangan suatu perusahaan karena terdapat kenaikan harga-harga komoditi secara umum dan inflasi juga dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, namun jika dilihat dari penurunan nilai *Z-Score* tersebut justru terjadi hal yang sebaliknya.

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya *financial distress* pada perusahaan, diantaranya inflasi, likuiditas, dan *leverage*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan meneliti tentang “Pengaruh Inflasi, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt dalam Surya Darmawan^[1], *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* dapat memberikan peringatan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika tidak ditangani dengan cepat maka hal ini dapat berujung pada kebangkrutan usaha, Fahmi^[2]. *Financial distress* dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan.

- b. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya.
- c. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari pihak internal dan eksternal.
- d. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal.

Model *Altman Z-Score* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Berikut adalah rumus *Altman Z-Score* untuk memprediksi *financial distress*:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$

$X3 = \text{EBIT/Total Assets}$

$X4 = \text{Market Capitalization/Book Value of Debts}$

$X5 = \text{Revenue/Total Assets}$

2.1.2 Inflasi

Menurut Iskandar Putong^[7], inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi mengakibatkan barang menjadi semakin banyak karena daya beli masyarakat yang menurun. Inflasi dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena terjadinya kenaikan harga-harga komoditi secara umum. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual produk diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu kenaikan harga secara terus-menerus juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Penelitian ini mengukur laju inflasi dengan menggunakan *consumer price index* (CPI) yang datanya diperoleh dari website resmi bank Indonesia yaitu di www.bi.go.id.

2.1.3 Likuiditas

Menurut Kariyoto^[5], likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi utang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, karena likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau tidak lebih dari satu siklus operasi, Milla Septiana Setyowati^[6]. Oleh karena itu jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban yang harus segera dibayar pastinya akan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini *current ratio* dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

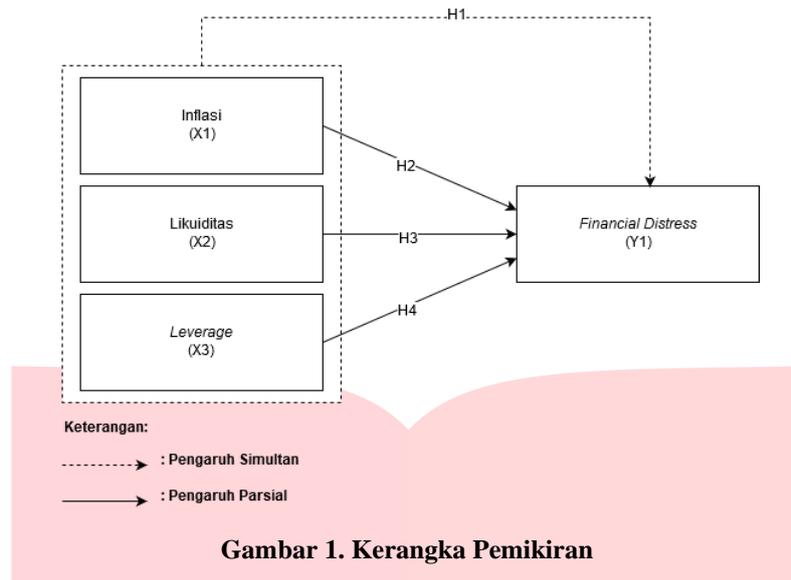
2.1.4 Leverage

Menurut Hery^[4], rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Hery^[3], rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar beban utang jangka pendek dan jangka panjang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi. Rasio utang terhadap aset merupakan salah satu rasio *leverage* yang datanya dapat diperoleh dari laporan posisi keuangan. Menurut Hery^[3], rasio utang terhadap aset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut.



3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria diantaranya: (1) Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2018; (2) Perusahaan sektor pertanian yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018; serta (3) Perusahaan sektor pertanian yang memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Sehingga diperoleh 70 data observasi yang terdiri dari 14 sampel perusahaan dengan periode penelitian 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi linier beranda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

- Keterangan:
 Y = *Financial Distress*.
 α = Koefisien konstanta
 b1, b2, b3 = Koefisien regresi masing-masing variabel.
 X1 = Inflasi.
 X2 = Likuiditas.
 X3 = *Leverage*.
 e = *Error*

4. Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif variabel operasional adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	<i>Financial Distress Z-Score</i>	Inflasi	<i>Current Ratio</i>	DAR
<i>Mean</i>	2,258	4,668	162,032	56,775
<i>Max</i>	12,910	6,419	724,706	125,381
<i>Min</i>	-2,743	3,198	11,257	13,633
<i>Std. Dev</i>	2,979	1,439	168,889	24,727

Sumber: Data yang diolah penulis (2019)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik deskriptif terdiri dari mean, maksimum, minimum dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif menggambarkan atau menjelaskan variabel secara individual tanpa adanya keterkaitan antara variabel dependen dan independen.

Pada tabel uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa variabel *financial distress* yang diukur dengan metode *Altman Z-Score* memiliki nilai *mean* sebesar 2,258. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil dibandingkan standar deviasi sebesar 2,979. Hal ini menunjukkan bahwa data *financial distress* perusahaan tahun 2014-2018 bervariasi. Nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 12,910 dan 2,743, di mana nilai maksimum dimiliki oleh BISI International (BISI) Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BISI International dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat dan sedang tidak mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* karena hasil

perhitungan menggunakan metode *Altman Z-Score* menunjukkan angka di atas 2,99. Sedangkan nilai minimum dimiliki oleh Central Proteina Prima (CPRO) Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Centra Proteina Prima sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan jika dibiarkan dapat secara bertahap berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Pada variabel inflasi memiliki nilai *mean* 4,668%. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 1,439%. Hal ini menunjukkan bahwa data inflasi tahun 2014-2018 mengelompok. Nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 6,419% dan 3,198%, di mana nilai maksimum terjadi pada tahun 2014, sedangkan nilai minimum terjadi pada tahun 2018.

Pada variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai *mean* 162,032%. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil dibandingkan standar deviasi sebesar 168,889%. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel likuiditas tahun 2014-2018 bervariasi. Nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 724,706% dan 11,257%, di mana nilai maksimum dimiliki oleh BISI International (BISI) Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai minimum dimiliki oleh Bakrie Sumatera Plantation (UNSP) Tbk pada tahun 2018.

Pada variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai *mean* 56,775%. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil dibandingkan standar deviasi sebesar 24,727%. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel likuiditas tahun 2014-2018 bervariasi. Nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 125,381% dan 13,633%, di mana nilai maksimum dimiliki oleh Central Proteina Prima (CPRO) Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai minimum dimiliki oleh BISI International (BISI) Tbk pada tahun 2014.

4.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.843	.832		3.417	.001
	Inflasi (X1)	.225	.107	.109	2.099	.040
	Likuiditas (X2)	.010	.001	.539	8.050	.000
	Leverage (X3)	-.056	.008	-.464	-6.966	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Sumber: Output SPSS versi 25 (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan Tabel 2 maka dirumuskan persamaan model regresi yang menjelaskan pengaruh inflasi, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian tahun 2014-2018, yaitu:

$$Y = 2,843 + 0,225 X_1 + 0,010 X_2 + -0,56 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = *Financial Distress*
- X₁ = Inflasi
- X₂ = Likuiditas
- X₃ = *Leverage*
- e = Error

Persamaan regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 2,843 satuan menyatakan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu Inflasi, Likuiditas dan *Leverage* konstan (tetap) atau tidak berubah, maka nilai dari variabel dependen yaitu *Financial Distress* sebesar 2,843 satuan.
- b. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0,225 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan Inflasi sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan atau tidak berubah, maka *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian akan mengalami peningkatan sebesar 0,225 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Inflasi meningkat maka *Financial Distress* meningkat.
- c. Koefisien regresi Likuiditas sebesar 0,010 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan Likuiditas sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan atau tidak berubah, maka *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian akan mengalami peningkatan sebesar 0,010 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Likuiditas meningkat maka *Financial Distress* meningkat.
- d. Koefisien regresi *Leverage* sebesar -0,56 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *Leverage* sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan atau tidak berubah, maka *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian akan mengalami penurunan sebesar 0,56 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *Leverage* meningkat maka *Financial Distress* menurun.

4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	505.691	3	168.564	104.437	.000 ^b
	Residual	106.525	66	1.614		
	Total	612.216	69			

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

b. Predictors: (Constant), Leverage (X3), Inflasi (X1), Likuiditas (X2)

Sumber: Output SPSS versi 25 (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 maka Ha.1 diterima yang berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu inflasi, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

4.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pada dasarnya uji statistik t menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Pengujian Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.843	.832		3.417	.001
	Inflasi (X1)	.225	.107	.109	2.099	.040
	Likuiditas (X2)	.010	.001	.539	8.050	.000
	Leverage (X3)	-.056	.008	-.464	-6.966	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Sumber: Output SPSS versi 25 (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ha.2 diterima dan H0.2 ditolak. Hal tersebut menyatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ha.3 diterima dan H0.3 ditolak. Hal tersebut menyatakan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ha.4 diterima dan H0.4 ditolak. Hal tersebut menyatakan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Inflasi dalam penelitian ini diukur menggunakan rata-rata laju inflasi setiap tahun. Hasil pengujian deskriptif variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,668%. Jumlah sampel perusahaan sektor pertanian yang memiliki nilai inflasi di atas rata-rata adalah sebanyak 28 sampel, sedangkan jumlah sampel yang memiliki nilai inflasi di bawah rata-rata adalah sebanyak 42 sampel.
 - b. Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan current ratio. Hasil pengujian deskriptif variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 162,032%. Jumlah sampel perusahaan sektor pertanian yang memiliki nilai likuiditas di atas rata-rata adalah sebanyak 15 sampel, sedangkan jumlah sampel yang memiliki nilai likuiditas di bawah rata-rata adalah sebanyak 55 sampel.
 - c. Leverage dalam penelitian ini diukur debt to asset ratio. Hasil pengujian deskriptif variabel leverage memiliki nilai rata-rata sebesar 56,745%. Jumlah sampel perusahaan sektor pertanian yang memiliki nilai leverage di atas rata-rata adalah sebanyak 37 sampel, sedangkan jumlah sampel yang memiliki nilai leverage di bawah rata-rata adalah sebanyak 33 sampel.

- d. Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Altman Z-Score. Hasil pengujian deskriptif variabel financial distress memiliki nilai rata-rata sebesar 2,258. Jumlah sampel perusahaan sektor pertanian yang memiliki nilai financial distress di atas rata-rata adalah sebanyak 26 sampel, sedangkan jumlah sampel yang memiliki nilai financial distress di bawah rata-rata adalah sebanyak 44 sampel.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diketahui Adjusted R-Squared model penelitian sebesar 0,818 atau 81,8%. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen penelitian yang terdiri dari inflasi, likuiditas dan *leverage* dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian tahun 2014-2018 sebesar 81,8% sedangkan sisanya yaitu 18,2% dipengaruhi oleh variabel lain.
 3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial masing-masing variabel terhadap *financial distress* adalah sebagai berikut:
 - a. Inflasi yang diukur menggunakan rata-rata laju inflasi setiap tahun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi juga nilai *financial distress* yang diukur menggunakan metode *Altman Z-Score*, dan sebaliknya semakin rendah nilai inflasi maka nilai *financial distress* nya juga akan semakin rendah.
 - b. Likuiditas yang diukur menggunakan current ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin tinggi juga nilai *financial distress* yang diukur menggunakan metode *Altman Z-Score*, dan sebaliknya semakin rendah nilai likuiditas maka nilai *financial distress* nya juga akan semakin rendah.
 - c. *Leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin rendah nilai *financial distress* yang diukur menggunakan metode *Altman Z-Score*, dan sebaliknya semakin rendah nilai *leverage* maka nilai *financial distress* nya akan semakin tinggi.

Daftar Pustaka:

- [1] Darmawan, S. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019. E-ISSN : 2599-3410.
- [2] Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- [5] Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- [6] Setyowati, M. S, Nurchamid. T, Kusumastuti. R dan Ikasar. N. (2016). *Pengantar Akuntansi 2*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [7] Putong. I. (2015). *Pengantar Ekonomi Makro*. Bekasi: Mitra Wacana Media.